

Perbedaan Metode Pengajaran Bagi Anak-Anak dengan Disabilitas di SD Methodist 3 Palembang

Nurjanah¹

¹SD Methodist 3 Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding autor e-mail: nurjanahnurjanah95555@gmail.com

Article History: Received on 15 August 2024, Revised on 2 November 2024,
Published on 6 December 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan metode pengajaran bagi anak-anak dengan disabilitas di sekolah SD Methodist 3 Palembang dengan siswa normal, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif, dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap guru, siswa, dan tenaga kependidikan di sekolah-sekolah umum yang menerapkan sistem inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran untuk anak-anak disabilitas memerlukan pendekatan yang lebih individual, penggunaan alat bantu belajar yang spesifik, dan penyesuaian materi ajar untuk mengakomodasi kebutuhan khusus mereka. Perbedaan utama yang diidentifikasi adalah pada aspek strategi pengajaran, pendekatan komunikasi, serta dukungan fasilitas dan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap pendekatan pembelajaran untuk anak disabilitas dengan dan tanpa program inklusif yang terstruktur, serta dampak pendekatan tersebut pada perkembangan siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan rekomendasi bagi sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusif melalui pelatihan khusus bagi guru, pengembangan fasilitas yang memadai, dan perancangan kurikulum yang inklusif.

Kata Kunci: Anak-Anak Berkebutuhan Khusus, Metode Pengajaran, Pendidikan Inklusif

Abstract: This research aims to identify and analyze differences in teaching methods for children with disabilities at the Methodist 3 Palembang Elementary School and normal students, as well as factors that influence the effectiveness of inclusive learning. The research method used is a qualitative descriptive study, with in-depth interviews and observations of teachers, students and education staff in public schools that implement an inclusion system. The research results show that teaching methods for children with disabilities require a more individualized approach, the use of specific learning aids, and adaptation of teaching materials to accommodate their

special needs. The main differences identified are in the aspects of teaching strategies, communication approaches, as well as supporting facilities and resources used in learning. The novelty of this research lies in the comparative analysis of learning approaches for children with disabilities with and without structured inclusive programs, as well as the impact of these approaches on student development. This research contributes to providing recommendations for schools, educators, and policy makers to improve the implementation of inclusive education through special training for teachers, developing adequate facilities, and designing an inclusive curriculum.

Keywords: *Children with Disabilities, Inclusive Education, Teaching Method*

A. Pendahuluan

Era globalisasi menuntut persaingan sumber daya manusia dalam dunia organisasi. Salah satunya adalah persaingan dalam mempersiapkan pegawai yang handal, berkualitas dan dapat mengikuti pesatnya perkembangan teknologi (Rizal, 2020). Hal ini merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Sumber daya manusia merupakan bidang yang tidak kalah pentingnya dalam persaingan tersebut. Seiring meningkatnya perhatian terhadap Pendidikan inklusif, anak-anak dengan disabilitas semakin banyak yang masuk ke sekolah umum bersama siswa lainnya. Namun, keberhasilan inklusivitas di sekolah tidak hanya bergantung pada kehadiran mereka, tetapi juga pada bagaimana sekolah mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan (Harfiani, 2021).

Pendidikan inklusif tentunya tidak semudah yang dibayangkan karena dibutuhkan beberapa persiapan yang mendalam agar pelaksanaan pendidikan inklusif sesuai dengan yang dipahami secara teoritis. Terdapat beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif menurut (Manurung et al., 2022), antara lain (1) Kesiapan pengajar dalam memiliki kompetensi, yakni seperti dengan adanya pemahaman serta keterampilan mengajar dalam mengelola kelas inklusif; (2) Kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan dari peserta didik berkebutuhan khusus; (3) Kesadaran, pemahaman, dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah; dan (4) Ketersediaan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembelajaran bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus perlu dipersiapkan oleh pengajar di sekolah sd Methodist 3 Palembang dengan melihat kondisinya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran tersebut disusun berdasarkan penggalian kemampuan diri anak yang memiliki kebutuhan khusus yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi (Pramesti et al., 2023). Peran seorang

pendidik atau pengajar dalam pendidikan inklusif ini adalah untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi serta bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Seorang guru atau pengajar merupakan orang yang terdekat bagi peserta didik. Selain itu, guru juga dapat menjadi kedua orang tua peserta didik selama di sekolah. Seorang pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi lebih menekankan pada kemampuannya dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, guru atau pengajar harus memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik yang memiliki beragam perbedaan, dan pelaksanaan proses pembelajaran yang bersifat mendidik (Izzah et al., 2023).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif juga terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, antara lain peserta didik atau peserta didik, kurikulum, dan sarana prasarana. Selain itu dalam proses penerimaan peserta didik, perlu diperhatikan masalah identifikasi (Warastuti et al., 2024) untuk memperoleh peserta didik yang mengalami keterbatasan atau gangguan, baik dari fisik, intelektual, sosial, perilaku, maupun emosional. Proses identifikasi dilakukan dengan beberapa tujuan, yakni penjangkauan kemungkinan peserta didik mengalami masalah belajar, pengalihan tangan atau referal, klasifikasi yang memiliki keterkaitan dengan pengelompokan jenis keterbatasan atau gangguan yang dialami peserta didik, perencanaan pembelajaran yang terkait dengan pembuatan program pembelajaran secara individual sesuai dengan gangguan yang dialami peserta didik, dan monitoring kemajuan belajar yang memiliki keterkaitan dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan.

Untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya inklusi dalam pendidikan. Namun, implementasi pendidikan inklusi di SD masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya kesadaran guru dan peserta didik tentang pentingnya inklusi, kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai, dan kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan menganalisis kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD Methodist 3 Palembang, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman kepala sekolah dan guru kelas tentang pendidikan inklusi, mendeskripsikan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru kelas dalam pendidikan inklusi (Warastuti et al., 2024)

Pendidikan inklusi telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik dengan kebutuhan khusus, termasuk peserta didik dengan disabilitas, untuk belajar bersama sama dengan peserta didik lainnya dalam kelas yang sama

(Jannah et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan inklusi berfokus pada pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan mereka secara optimal (Sukomardojo, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik (Warastuti et al., 2024).

Pendidikan inklusi mulai dicanangkan pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tanggal 7-10 Juni tahun 1994 di Salamanca Spanyol. Konferensi yang diikuti oleh 92 negara dan 25 organisasi internasional ini menghasilkan kesepakatan yang dikenal dengan Kesepakatan Salamanca (Salamanca Statement) yang menyepakati pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusi oleh semua negara di dunia sehingga setiap sekolah dapat melayani semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Astuti, 2022). Menurut (Layyinah et al., 2023) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Karimatunisa & Muhtarom, 2024). Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan peraturan pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Dengan demikian pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak lagi hanya di SLB tetapi terbuka di setiap satuan dan jenjang pendidikan baik sekolah luar biasa maupun

sekolah reguler/umum. Dengan adanya kecenderungan kebijakan ini, maka tidak bisa tidak semua calon pendidik di sekolah umum wajib dibekali kompetensi pendidikan bagi ABK. Pembekalan ini perlu diwujudkan dalam Mata Kuliah Pendidikan Inklusif atau Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Wati et al., 2024).

Anak-anak yang berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki cara belajar yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan individual. Dalam konteks ini, penting untuk membahas perbedaan metode pengajaran karena akan berdampak pada kualitas pendidikan (Juwan et al., 2024) penerimaan sosial, dan perkembangan akademik anak-anak dengan disabilitas. Pada organisasi publik seperti pemerintah, sumber daya manusia ditujukan pada pengembangan pegawai negeri sipil yang dapat memberikan pelayanan pada masyarakat secara adil dan merata, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan penuh kesetiaan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagaimana termasuk dalam Undang-Undang 43 Tahun 1999 Pasal 3 (1) yang menjelaskan bahwa Pegawai Negeri berkedudukan sebagai unsur aparatur negara yang bertugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat secara profesional, jujur, adil, dan merata dalam penyelenggaraan tugas negara, pemerintahan, dan pembangunan (Ummah, 2019).

Pendidikan inklusif bagi anak dengan disabilitas telah berkembang pesat di Indonesia, berfokus pada upaya memberi kesempatan belajar yang setara. Pada umumnya, sekolah inklusi memberikan lingkungan belajar yang disesuaikan untuk siswa berkebutuhan khusus, melalui adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran yang spesifik (Hasibuan et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas membutuhkan dukungan tambahan dalam pengajaran, terutama dalam hal media belajar dan pendekatan individual yang membantu perkembangan sosial dan akademis mereka (Ningrum, 2022).

Meskipun sudah ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, masalah utama terletak pada bagaimana menerapkannya di sekolah umum. Banyak guru yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus siswa disabilitas dengan baik dan seringkali tidak mendapatkan pelatihan khusus yang cukup. Studi sebelumnya belum banyak menunjukkan metode terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak disabilitas di lingkungan sekolah reguler, terutama di sekolah umum, di mana inklusi biasanya menjadi masalah. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah berkonsentrasi pada strategi intervensi tertentu, seperti penggunaan media belajar yang disesuaikan dan desain kurikulum yang disesuaikan dengan siswa. Beberapa pendekatan juga telah digunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme dan learning disabilities, namun lebih banyak diterapkan di sekolah khusus atau inklusif (Widiada et al., 2021).

Hasil review jurnal yang peneliti lakukan yaitu Ningrum, (2022) menunjukkan perlunya kurikulum individual untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Widiada (2021) meneliti model pembelajaran bagi anak dengan learning disabilities di sekolah dasar dan menyoroti pentingnya dukungan dari guru khusus. Nugrahaningsih, (2022) mengeksplorasi penggunaan metode kreatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis di sekolah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah membedakan cara pengajaran di sekolah umum terhadap anak disabilitas dibandingkan dengan sekolah inklusif, terutama dalam keterbatasan dukungan khusus yang dapat menghambat proses belajar (Ni'mah & Mustofa, 2024). Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pedoman bagi sekolah umum yang ingin mengimplementasikan pembelajaran inklusif untuk anak dengan disabilitas. Dengan adanya pemahaman mengenai perbedaan pengajaran ini, diharapkan sekolah umum dapat mengembangkan strategi efektif yang sesuai dengan keterbatasan sumber daya mereka. Bagaimana perbedaan cara mengajar anak disabilitas di sekolah umum dibandingkan dengan di sekolah inklusif, dan metode apa yang paling efektif untuk diterapkan dalam konteks sekolah umum yang memiliki keterbatasan fasilitas serta sumber daya untuk pendidikan inklusif?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Methodist 3 Palembang, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan studi literatur ilmiah yang terdapat pada artikel jurnal serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan inklusi sebagai solusi utama anak penyandang disabilitas. Data-data yang berkaitan dengan pendidikan inklusi akan di analisis, maka peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai penutup hasil penelitian yang dilakukan. Untuk memeriksa keabsahan data yaitu menggunakan dua cara: wawancara dan diskusi dengan teman sejawat, dari metode tersebut, peneliti menjabarkannya sebagai berikut: 1) Mencari data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas; 2) Data yang sudah didapatkan kemudian ditampung dan didiskusikan; 3) Setelah berdiskusi maka data yang sudah diperoleh tadi kemudian dianalisis secara mendalam dan; 4) Tahap yang terakhir yaitu peneliti memberikan kesimpulan sebagai penutup dari proses penelitian.

Jenis Penelitian kualitatif deskriptif umumnya mengacu pada jenis penelitian yang hasilnya membutuhkan paparan, penjelasan, gambaran, dan deskripsi rinci mengenai topik penelitian. Jenis penelitian deskriptif dipaparkan dengan kutipan-kutipan yang nantinya diungkap di lapangan sesuai dengan fokus penelitiannya. Tahapan kualitatif

terdapat orientasi atau deskripsi, reduksi atau fokus, dan seleksi dengan hasil informasi yang bermakna (Nabila, 2025).

Penelitian ini menggunakan analisis perbedaan cara mengajar anak disabilitas di sekolah umum dibandingkan dengan sekolah inklusif. Dengan metode ini, data yang diperoleh akan diolah untuk memahami strategi pengajaran yang digunakan guru di kedua jenis sekolah dan perbedaan penyesuaian yang dilakukan. Untuk melengkapi kajian literatur, peneliti mengumpulkan artikel dari jurnal nasional yang diterbitkan pada rentang waktu 2021-2024. Beberapa artikel yang direview mencakup topik terkait kebijakan pendidikan inklusi, tantangan implementasi di sekolah umum, serta studi kasus tentang pengajaran anak berkebutuhan khusus. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara dan lembar observasi bagi guru di SD Methodist 3 Palembang dan mengajar anak disabilitas, yang meliputi pertanyaan terkait metode pengajaran, adaptasi materi, dan dukungan yang diberikan kepada siswa. Untuk analisis literatur, instrumen berupa kerangka konseptual yang memetakan perbedaan antara model inklusi dan anak-anak yang normal.

Untuk mengumpulkan informasi dari guru di sekolah SD Methodist 3 Palembang dengan pengalaman mereka dalam mengajar anak disabilitas, tantangan yang dihadapi, dan metode pengajaran yang digunakan. Meninjau literatur yang terkait dengan pendidikan inklusif dan membandingkan temuan antara penelitian satu dan lainnya guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan pengajaran anak disabilitas di SD Methodist 3 Palembang dan anak-anak normal lainnya.

Data wawancara direduksi dengan menyeleksi informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Hasil wawancara dan literatur dikategorikan ke dalam tema utama seperti "strategi pengajaran," "dukungan fasilitas," dan "peran guru." Data dari wawancara dan review literatur dibandingkan untuk menemukan perbedaan signifikan dalam pendekatan pengajaran antara sekolah umum dan inklusi. Berdasarkan analisis, kesimpulan disusun mengenai efektivitas metode pengajaran yang paling sesuai bagi anak disabilitas di sekolah Methodist 3 Palembang. Dengan Pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan di sekolah dasar Methodist 3 Palembang untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bagi anak disabilitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian lapangan mengenai cara mengajar anak disabilitas di sekolah SD Methodist 3 Palembang dengan anak yang mempunyai

perbedaan ditemukan beberapa perbedaan metode dan efektivitas penerapan model pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi strategi mengajar untuk siswa berkebutuhan khusus, dengan penyesuaian pada instruksi, materi, dan dukungan emosional di kelas inklusi. Dalam kajian, ditemukan bahwa metode ko-teaching atau kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menjadi salah satu pendekatan efektif, yang memungkinkan siswa disabilitas berpartisipasi lebih aktif dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individu mereka (Wiratrianida & Sujarwanto, 2024). Selain itu, penyesuaian dalam penggunaan media pembelajaran dan metode evaluasi secara individual atau berbeda dengan siswa juga membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa disabilitas, seperti yang ditunjukkan dalam kajian di SD Methodist 3 Palembang yang mengadopsi pembelajaran adaptif untuk anak-anak berkesulitan belajar. Sementara itu, kendala pada pendidikan inklusi masih mencakup kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan tantangan interaksi sosial, seperti stigma yang dihadapi anak disabilitas dari lingkungan sekitarnya, yang berpengaruh pada motivasi belajar mereka.

Kualitas Pendidikan yang Setara. Metode pengajaran yang disesuaikan memungkinkan siswa dengan disabilitas untuk menerima pendidikan yang setara dan inklusif, di mana mereka dapat berkembang sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Tanpa penyesuaian metode, anak-anak dengan disabilitas berisiko tertinggal secara akademik. Anak-anak dengan disabilitas yang mendapat dukungan di sekolah umum memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, memperluas keterampilan sosial dan meningkatkan penerimaan sosial di antara siswa. Dengan metode pengajaran yang tepat, interaksi ini dapat lebih bermakna dan positif. Pengakuan dan Pemberdayaan Potensi Individu.

Memahami perbedaan dalam cara anak-anak dengan disabilitas belajar memungkinkan guru untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik. Setiap anak memiliki kekuatan dan tantangan unik, dan pendekatan yang adaptif membantu memaksimalkan potensi setiap individu. Pendidikan untuk Semua dan Keberlanjutan Inklusi. Pengajaran yang inklusif adalah bagian dari gerakan pendidikan untuk semua, yang menjamin akses setara ke pendidikan. Disekolah yang menerima anak inklusif menerapkan metode pengajaran berbeda dan membantu menciptakan lingkungan inklusif dan mendorong keberlanjutan inklusi dalam pendidikan.

Penemuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang menekankan perlunya pendekatan personal dan fleksibilitas dalam strategi belajar bagi siswa disabilitas. Contohnya, beberapa studi menyebutkan penggunaan teknologi bantu serta pelatihan khusus untuk guru sebagai faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di sekolah umum. Namun, beberapa penelitian lain, menyoroti

tantangan implementasi inklusi karena stigma masyarakat dan perbedaan karakteristik belajar siswa disabilitas yang sangat bervariasi, sehingga tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan secara universal.

Adapun penelitian yang tidak mendukung sepenuhnya penggunaan model inklusi di sekolah reguler berpendapat bahwa tanpa dukungan yang memadai dalam aspek sumber daya dan pelatihan guru, model pendidikan ini justru dapat menjadi beban tambahan bagi sekolah dan menurunkan kualitas pembelajaran bagi siswa lain di kelas.

Pengertian Anak Penyandang Disabilitas Peraturan perundang-undangan di Indonesia merumuskan pengertian penyandang Disabilitas dalam pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menyatakan bahwa, Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental (UU No 4, 1997). Pengertian anak penyandang disabilitas menurut konvensi mengenai hak-hak Penyandang disabilitas yang telah disahkan dengan UU No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, Rahmadin Munauwarah, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardianti Restiany, Dimas Afrizal 124 Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (UU No 19 2011: 2) Konvensi ini tidak memberikan batasan tentang penyandang cacat. Dalam konvensi ini penyandang cacat disebut sebagai penyandang disabilitas. Namun karena kecacatan yang disandangnya penyandang cacat atau disabilitas mengalami hambatan fisik, mental dan sosial, untuk mengembangkan dirinya secara maksimal.

Permasalahan Anak Penyandang Disabilitas Menurut Departemen Sosial, anak penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok sosial yang di kelompokkan sebagai kelompok yang rawan terhadap masalah - masalah sosial. Hal ini menyebabkan kendala tercapainya kesejahteraan sosial bagi anak penyandang disabilitas. Departemen sosial mengidentifikasikan beberapa hambatan penyandang cacat dalam mencapai kesejahteraan sosial meliputi: 1) memiliki hambatan fisik mobilitas dalam kegiatan sehari-hari; 2) mengalami gangguan mental psikologis yang menyebankan penyandang Disabilitas rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri; 3) Mengalami hambatan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari; 4) memiliki hambatan

dalam melaksanakan fungsi sosialnya; 5) Mengalami hambatan dalam ketrampilan kerja produktif; dan 6) Rawan kondisi sosial ekonomi (Departemen Sosial, 2009).

Disabilitas menimbulkan dampak terhadap fisik, pendidikan, vokasional maupun ekonomi. Selain itu akibat dari disabilitas adalah timbulnya masalah psikososial misalnya anak penyandang disabilitas akan memiliki kecenderungan untuk rendah diri atau sebaliknya menghargai terlalu berlebihan, mudah tersinggung, terkadang agresif, pesimis, sulit mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan, kecemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam hubungan dengan orang lain dan ketidakmampuan mengambil peranan sosial. Rahmadin Munauwarah, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardianti Restiany, Dimas Afrizal Volume 1, Nomor 1, Oktober 2021 125 Permasalahan anak penyandang Disabilitas dapat dilihat dari empat aspek, yaitu 1) Aspek yang berasal dari penyandang Disabilitas itu sendiri meliputi hambatan fisik mobilitas, hambatan mental psikologis, hambatan pendidikan, hambatan produktifitas, hambatan sosial ekonomi, hambatan fungsi sosial; 2) Aspek dari pihak keluarga meliputi, sikap memberi perlindungan yang berlebihan yang menghambat perkembangan kemampuan optima, pengetahuan yang rendah, diskriminasi karena kurang kesadaran tentang pendidikan bagi anaknya, hal lain seperti malu menampilkan anaknya atau merasa berdosa sehingga terlalu memanjakan; 3) Aspek dari masyarakat, meliputi masyarakat ragu terhadap kemampuan atau potensi para penyandang disabilitas, bersifat masa bodoh, lemahnya pengelolaan organisasi bidang kecacatan, terbatasnya lapangan pekerjaan penyandang disabilitas dan; 4) Aspek dari pemerintah dimana undang-undang penyandang Disabilitas belum dijalankan dengan baik (Munauwarah et al., 2021a).

Dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Tentunya aspek-aspek tersebut mencakup pula aspek pendidikan yang menjadi kebutuhan semua orang. Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Penjelasan tentang pendidikan khusus ini disebutkan pada pasal 32 ayat 1, pendidikan merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan.

Meskipun demikian pada pasal 51 dijelaskan bahwa anak penyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan bersama dalam aksesibilitas dalam memperoleh

pendidikan biasa. Pasal ini memberi peluang pada anak yang penyandang cacat fisik (anak kebutuhan khusus) untuk memilih mengikuti pendidikan khusus sebagaimana disebutkan pada pasal 5 ayat 2 atau mengikuti pendidikan sebagaimana anak-anak yang biasa (tidak cacat). Jika ditelusuri sebenarnya persoalan yang sering dijumpai, kendala akses pendidikan bagi anak penyandang Disabilitas ini bukan karena faktor kecacatannya yang disandang, tetapi lebih pada faktor diluar penyandang cacat itu sendiri.

Secara yuridis telah ada peraturan yang mengatur dan memberikan peluang akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini, tetapi peluang itu belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh penyandang Disabilitas. Untuk mengatasi permasalahan sosial anak Penyandang Disabilitas salah satunya dengan pendidikan inklusi. 3. Karakteristik Pendidikan Inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang Disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen dalam Tarmansyah, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi (Ilham et al., 2024). Sedangkan pengertian pendidikan inklusi menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki Rahmadin Munauwarah, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardianti Restiany, Dimas Afrizal Volume 1, Nomor 1, Oktober 2021 127 kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara umum bersama-sama dengan peserta didik umumnya. Dari pengertian dan dasar pendidikan inklusi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara.

Keberadaan pendidikan inklusi bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula

dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan. Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Karakteristik tersebut antara lain 1) Kurikulum yang Fleksibel Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan. Berikan pula materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan masalah ketrampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang. Rahmadin Munauwarah, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardianti Restiany, Dimas Afrizal 128 YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya; 2) Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan; 3) Sistem Evaluasi yang Fleksibel Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian; dan 4) Pembelajaran yang Ramah Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah.

Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut 1) Hubungan Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya; 2) kemampuan guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping; 3) pengaturan tempat duduk, pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain; 4) materi belajar, berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajar matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih Rahmadin Munauwarah, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma

Ardianti Restiany, Dimas Afrizal Volume 1, Nomor 1, Oktober 2021 129 menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa; 5) Sumber, guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu dan; 6) Evaluasi, penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai. Manfaat Pendidikan Inklusi bagi Anak Penyandang Disabilitas Pendidikan inklusif di Indonesia sampai saat ini memang masih mengundang kontroversi. Namun praktek sekolah inklusif memiliki berbagai manfaat.

Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks kebersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidak mampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan-kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain. Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain 1) Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain; 2) Anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar; 3) Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan di antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain; 4) Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan; 5) Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya. 6) Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya dan; 7) Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun kebertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri (Munauwarah et al., 2021b).

Mempertimbangkan alasan di atas, jelas bahwa pendidikan inklusif akan memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat berupa kebutuhan kultural, permanen, atau sementara. Kebutuhan sementara adalah kebutuhan yang dialami oleh seorang anak pada titik tertentu. Adanya persepsi positif terhadap siswa berkelainan yang muncul dari komunikasi dan interaksi dengan teman dan rekan sekelas. Siswa belajar menjadi sensitif, memahami, menghargai, dan menjadi nyaman dengan perbedaan. Karena mereka masuk ke sekolah umum, anak-anak berkelainan juga belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk hidup di masyarakat. Sekolah inklusi melindungi anak dari efek buruk dari sekolah segregasi,

seperti kemungkinan pendidikannya tidak berguna dalam kehidupan nyata, stigma "cacat" yang diberikan kepada anak-anak dari sekolah segregasi yang membuat mereka merasa lebih rendah, dan kurangnya peluang untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan. karena seorang anak penyandang disabilitas menghadapi banyak tantangan saat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Ini karena dia sendiri memiliki kesulitan beradaptasi dengan orang lain di lingkungannya.

Di samping itu, masyarakat sendiri belum sepenuhnya memahami kebutuhan anak penyandang disabilitas sehingga mereka kadangkadang bersikap kurang menerima kehadiran anak penyandang disabilitas. Keterbatasan fasilitas dan tidak fleksibelnya sistem pendidikan yang ada sekarang dan suasana lingkungan di sekolah tidak menjamin rasa aman bagi anak luar biasa dalam berintegrasi dengan lingkungannya. Pemenuhan kebutuhan anak penyandang disabilitas Rahmadin Munawar, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardiandi Restiany, Dimas Afrizal Volume 1, Nomor 1, Oktober 2021 131 memerlukan perubahan, perubahan baik dalam sistem pendidikan, metode, maupun lingkungan, sehingga anak dapat menyesuaikan diri. Dalam pendidikan inklusi, pemenuhan kebutuhan anak penyandang disabilitas tidak dimulai dari penyesuaian-penyesuaian anak terhadap sistem pendidikan, metode, maupun lingkungannya, melainkan seharusnya yang terjadi sebaliknya.

Dalam suasana kelas, bukan anak yang menyesuaikan kurikulum, tetap kurikulumlah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh anak, namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkelainan disorot sebagai ancaman bagi masyarakat, maka dari itu harus dipisahkan, dan dikontrol oleh sekolah, bukan dibantu. Sekolah inklusi bukanlah sekedar sekolah yang menerapkan konsep penyeteraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, tapi juga membutuhkan settingan ramah anak didalamnya. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuan perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah.

D. Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan yang lebih terstruktur, serta dukungan dari seluruh pihak terkait dalam menerapkan model pembelajaran inklusi yang efektif di sekolah yang memiliki perbedaan. Anak penyandang Disabilitas juga merupakan anggota masyarakat dan mempunyai hak untuk berada di dalam lingkungan masyarakatnya. Mereka seyogyanya mendapat dukungan yang mereka butuhkan melalui sistem pendidikan, kesehatan, penyedia

lapangan kerja dan pelayanan sosial yang berlaku umum. Karena penyandang Disabilitas memiliki hak-hak yang sama, mereka pun harus mempunyai kewajiban yang sama pula. Sebagai bagian dari proses persamaan kesempatan, sarana dan prasarana seyogyanya disediakan untuk membantu para penyandang Disabilitas agar mereka dapat mengemban tanggung jawab secara penuh sebagai anggota masyarakat. Pendidikan inklusi yang menekankan kepada persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga Negara. Pada tataran implementasi pendidikan dan Sosial Budaya inklusi masih dihadapkan kepadaberbagai problema, isu, dan permasalahan yang harus disikapi secara bijak sehingga implementasinya tidak menghambat upaya dan proses menuju pendidikan inklusif itu sendiri serta selaras dengan filosofi dan konsepkonsep yang mendasarinya. Untuk itu diperlukan komitmen tinggi dan kerja keras melalui kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasinya. Dengan demikian, tujuan akhir dari semua upaya di atas yaitu kesejahteraan para penyandang cacat dalam memperoleh segala haknya sebagai warga negara dapat direalisasikan secara cepat dan maksimal.

E. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemangku kepentingan dan responden yang telah membantu kami dalam membuat dan menyelesaikan penelitian ini, Insya Allah bermanfaat. Terima kasih kepada Rektor, Dekan FKIP Universitas PGRI Palembang, dan tidak lupa kepada para dosen yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk memperoleh bahan-bahan penunjang proyek ini.

Daftar Pustaka

- Astuti, I. (2022). *Kepemimpinan pembelajaran sekolah inklusi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Harfiani, R. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal* (Vol. 1). umsu press.
- Hasibuan, H. Y., Syamsuri, S., Santosa, C. A. H. F., & Pamungkas, A. S. (2020). Profil pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus ragam slow learner di kelas inklusif smp garuda cendekia Jakarta. *Journal Of Medives: Journal Of Mathematics Education Ikip Veteran Semarang*, 4(1), 37-51.
- Ilham, A., Sintawati, N. A., Aprianti, A., & Wibowo, H. (2024). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2).
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272-284.

- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121-136.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Pendidikan Dan Kesetaraan: Implementasinya Pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Karimatunisa, E., & Muhtarom, T. (2024). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 101-107.
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Manurung, A. S., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 12(4), 308-322.
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., & Afrizal, D. (2021a). Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas. *Yasin*, 1(1), 121-133.
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., & Afrizal, D. (2021b). Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas. *YASIN*, 1(1), 121-133.
- Nabila, A. (2025). Tantangan Guru Melaksanakan Pembelajaran Konvensional pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Jenjang SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 117-124.
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Nugrahaningsih, Z. L. (2022). Pembelajaran musik berbasis Kodaly terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme: Sebuah studi literatur. *Generasi Berjiwa Sociopreneur, Sinergis, Dan Produktif*.
- Pramesti, R. A., Wardana, L. A., & Hattarina, S. (2023). Model Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) Kelas Vi Di Sdn Jatiurip 1 Kabupaten Probolinggo. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(4), 275-285.
- Rizal, M. F. (2020). Strategi Pengembangan Pegawai Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ketapang. *E-Jurnal Equilibrium Manajemen*, 6(2), 51-57.
- Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah Volume*, 5(2), 205-214.

- Warastuti, W., Kurniyanti, W., Hastuti, Y. N., Widayarsi, C., & Minsih, M. (2024). Analisis Kesiapan Guru Kelas Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pendidikan Inklusif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 748–761.
- Wati, K. P., Indriani, S., Agustomi, A., & Andriani, O. (2024). Menjawab Kebijakan Pemerintah Mengenai Perkembangan Dunia Tentang Pendidikan Inklusi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 37–49.
- Widiada, I. K., Sudirman, S., Darmiany, D., Gunayasa, I. K., & Syazali, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 1028–1038.
- Wiratrianida, S., & Sujarwanto, S. (2024). Pengelolaan Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Disabilitas (Studi Kasus Di Smkn 3 Probolinggo). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(03).